

**PERBAIKAN TEKNIK PENEBAANGAN UNTUK MINIMASI LIMBAH
PEMBALAKAN DENGAN CARA PENURUNAN TINGGI MULUT TAKIK
REBAH**

*(Improvement of tree felling technique to minimize wood waste by
reducing undercut height)*

Oleh / by :
Wesman Endom

SUMMARY

Felling technique in logging operation effect both quantity and quality of logs produced. Improper felling operation may damage the wood in various ways such as splitting, splintering, and breakage. It leaves more wood wastes in the forest. This study was attempted to reduce wood wastes in felling operation by improving felling technique i.e. through reducing height of undercut.

The results showed that the reduction of height of standardized undercut by 30-60% can increase the volume of log produced around 1 %. Calculation of the new method was found that additional cost is relatively small only about Rp 344,12/m³. Application of this improvement technique, however need a conducive marketing system.

Source : The forest products research bulletin Volume. 14 No. 7, 1996. Forest products and Socio-Economics Research and Development Centre, Bogor, Indonesia

RINGKASAN

Kegiatan penebangan peranannya cukup besar bagi perolehan mutu dan volume kayu yang di hasilkan. Bila kegiatan penebangan ini dilakukan kurang hati-hati, maka dapat menimbulkan kerugian berupa pemborosan kayu, yang didapat dalam bentuk menyerpih, belah bongkot dan belah batang serta pecah atau retak-retak, di bagian tengah atau dekat bagian batang dan cabang, yang memiliki nilai tinggi.

Tata cara penebangan untuk pohon-pohon berdiameter 40 cm ke atas (Petro, 1970 dan FAO, 1980), menyebutkan bahwa takik rebah dibuat setinggi setinggi dan sedalam 1/10 diameter batang di atas bagian mulut takik rebah bagian bawah. Dalam penelitian ini, dilakukan upaya untuk mengurangi limbah kayu dalam penebangan, dengan cara menurunkan tinggi mulut takik rebah. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa penurunan tinggi mulut takik rebah masih dimungkinkan hingga 30-60%. Dengan pembuatan takik rebah yang diturunkan diperoleh tambahan volume sekitar 1%, sedangkan penambahan biayanya dengan memperhitungkan yang berbeda hanya waktu kerja efektifnya sebanyak 0,58 menit per setiap kegiatan penebangan, maka dengan asumsi harga bensin di tempat Rp 1000/liter, penambahan biaya tersebut ditemukan relatif kecil yakni sebesar Rp 10/menit atau 344,13/m³.

Hasil uji statistik cara penebangan konvensional dan yang diperbaiki memperlihatkan nilai t tertimbang lebih besar daripada t hitung dengan nilai masing-masing 9,2355 lawan 2,0229. Dengan adanya penambahan rasio volume tadi, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya hutan.

Sumber : Buletin penelitian hasil hutan Volume. 14 No. 7, 1996. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan & Sosial Ekonomi Kehutanan, Bogor, Indonesia